



# Jurnal Penelitian Politik

Vol. 17, No. 1, Juni 2020

## PERANG DAN DAMAI: SITUASI POLITIK DI ERA KETIDAKPASTIAN

- Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran  
Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik
- Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War
- Politik Perang dan Perampasan Anggaran Sektor Kesehatan
- Strategi Pertahanan Maritim Indonesia di Tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan
- Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989-2018
- Menakar Keberlanjutan Visi Poros Maritim Dunia di Tengah Agenda Pembangunan Maritim Regional
- Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional

### REVIEW BUKU

- Inovasi dan Ketidakpastian: Menuju Perspektif Baru Kekuasaan dalam Politik Global

**Jurnal  
Penelitian Politik**



Jurnal Pusat Penelitian Politik-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2Politik-LIPI) merupakan media pertukaran pemikiran mengenai masalah-masalah strategis yang terkait dengan bidang-bidang politik nasional, lokal, dan internasional; khususnya mencakup berbagai tema seperti demokratisasi, pemilihan umum, konflik, otonomi daerah, pertahanan dan keamanan, politik luar negeri dan diplomasi, dunia Islam serta isu-isu lain yang memiliki arti strategis bagi bangsa dan negara Indonesia.

P2Politik-LIPI sebagai pusat penelitian milik pemerintah, dewasa ini dihadapkan pada tuntutan dan tantangan baru, baik yang bersifat akademik maupun praktis kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan persoalan dengan otonomi daerah, demokrasi, HAM dan posisi Indonesia dalam percaturan regional dan internasional. Secara akademik, P2Politik-LIPI dituntut menghasilkan kajian-kajian unggulan yang bisa bersaing dan menjadi rujukan ilmiah, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Sementara secara moral, P2Politik-LIPI dituntut untuk memberikan arah dan pencerahan bagi masyarakat dalam rangka membangun Indonesia baru yang rasional, adil, dan demokratis. Karena itu, kajian-kajian yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi praksis kebijakan, tetapi juga pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan sosial, khususnya perambahan konsep dan teori-teori baru ilmu politik, perbandingan politik, studi kawasan dan ilmu hubungan internasional yang memiliki kemampuan menjelaskan berbagai fenomena sosial-politik, baik lokal, nasional, regional maupun internasional.

**Mitra Bestari**

Prof. Dr. Firman Noor, M.A (*Ahli Kajian Pemikiran Politik, Pemilu dan Kepartaian*)  
Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar, M.A (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)  
Prof. Dr. Tri Nuke Pudjiastuti, M.A (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)  
Prof. Dr. R. Siti Zuhro, MA (*Ahli Kajian Otonomi Daerah dan Politik Lokal*)  
Prof. Dr. Lili Romli (*Ahli Kajian Pemilu dan Kepartaian*)  
Dr. Siswanto (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)  
Dr. Ganewati Wuryandari, MA (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)  
Dr. Kurniawati Hastuti Dewi, M.A (*Ahli Gender dan Politik*)  
Drs. Hamdan Basyar, M.Si (*Ahli Kajian Timur Tengah dan Politik Islam*)  
Prof. Dr. Indria Samego (*Ahli Kajian Ekonomi Politik dan Keamanan*)  
Prof. Dr. Ikrar Nusa Bhakti (*Ahli Kajian Politik Internasional dan Keamanan*)  
Prof. Dr. Tirta Mursitama (*Ahli Kajian Hubungan Internasional*)  
Dr. Alfitra Salam (*Ahli Kajian Pemilu dan Demokrasi*)  
Dr. Sri Budi Eko Wardani, M.Si (*Ahli kepemiluan dan kepartaian*)  
Dr. Yon Machmudi, M.A (*Ahli Studi Islam dan Timur Tengah*)

**Penanggung Jawab  
Pemimpin Redaksi**

Kepala Pusat Penelitian Politik LIPI  
Hayati Nufus, S.Hum., LL.M

**Dewan Redaksi**

Dr. Sri Nuryanti (*Ahli Kajian Kepartaian dan Pemilu*)  
Dr. Dhurorudin Mashad (*Ahli Kajian Islam dan Timur Tengah*)  
M. Nurhasim, S. IP, M. Si (*Ahli Kajian Pemilu dan Kepartaian*)  
Dra. Awani Irewwati, M.A (*Ahli Kajian ASEAN dan Perbatasan*)  
Sandy Nur Ikfal R, M.Si(Han) (*Ahli Kajian Hubungan Internasional dan Perbatasan*)

**Sekretaris Redaksi**

Dini Rahmiati, S.Sos., M.Si  
Esty Ekawati, M.I.P.  
Tri Rainny Syafarani, S.Sos, M.A., M.SE  
Sutan Sorik, S.H.  
Putri Ariza Kristimanta, M.Si.(Han)

**Layouter**

Anggih Tangkas Wibowo, ST., MMSi

**Produksi dan Sirkulasi**

Adiyatnika, S.Kom

**Alamat Redaksi**

Pusat Penelitian Politik-LIPI, Widya Graha LIPI, Lantai III & XI  
Jl. Jend. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan 12710  
Telp/Faks. (021) 520 7118, E-mail: penerbitan.p2p@gmail.com  
Website: www.politik.lipi.go.id | http://ejournal.politik.lipi.go.id/index.php/jpp

**ISSN**

p-: 1829-8001, e: 2502-7476

Terakreditasi Kemeristek Dikti Nomor 10/E/KPT/2019

# Jurnal Penelitian



Vol. 17, No. 1, Juni 2020

## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b>	i–ii
<b>Catatan Redaksi</b>	iii–iv
<b>Artikel</b>	
• <b>Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik</b> <i>Alfin Febrian Basundoro</i>	1–16
• <b>Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War</b> <i>M. Hamdan Basyar</i>	17–30
• <b>Politik Perang dan Perampasan Anggaran Sektor Kesehatan</b> <i>Petrus Kanisius Siga Tage</i>	31–58
• <b>Strategi Pertahanan Maritim Indonesia di Tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan</b> <i>M. Bahtiar Fajri</i>	59–78
• <b>Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989–2018</b> <i>Putri Ariza Kristimanta</i>	79–102
• <b>Menakar Keberlanjutan Visi Poros Maritim Dunia di Tengah Agenda Pembangunan Maritim Regional</b> <i>Khanisa dan Lidya Christin Sinaga</i>	103–116
• <b>Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional</b> <i>Indriana Kartini, Awani Irewati, Agus R. Rahman, Tri Nuke Pudjiastuti, CPF Luhulima, Rosita Dewi, Sandy Nur Ikfal Raharjo, Hayati Nufus</i>	117–140
<b>Review Buku</b>	
• <b>Inovasi dan Ketidakpastian: Menuju Perspektif Baru Kekuasaan dalam Politik Global</b> <i>Defbry Margiansyah</i>	141–156
<b>Tentang Penulis</b>	157–158

## CATATAN REDAKSI

Tahun 2020 dibuka dengan kekhawatiran akan pecahnya perang dunia ketiga akibat ketegangan politik global yang kian memanas. Serangan udara Amerika Serikat yang menewaskan Mayor Jenderal Iran Qassem Soleimani memperburuk ketegangan politik di Timur Tengah. Ketegangan di wilayah ini memiliki dampak yang lebih luas dan berpotensi menjadi ancaman bagi pasokan minyak global mengingat negara produsen minyak dunia berada di wilayah konflik ini.

Di sisi lain, meningkatnya ketegangan politik global juga disebabkan oleh persaingan dua kekuatan besar, yaitu Amerika dan Tiongkok. Perang dagang di antara dua negara ini berdampak pada perekonomian dunia. Selain itu, unjuk kekuatan militer kedua negara di wilayah Laut China Selatan juga menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan Asia tenggara. Persaingan antara Amerika dan Tiongkok ini semakin meningkatkan ketidakpastian politik global. Latar belakang kondisi politik internasional di atas mendorong redaksi untuk mengangkat judul “Perang dan Damai: Situasi Politik di Era Ketidakpastian” sebagai tema dalam terbitan *Jurnal Penelitian Politik* Volume 17, No. 1 Tahun 2020. Edisi kali ini menyajikan delapan tulisan yang terdiri dari tujuh artikel ilmiah dan satu naskah review buku.

Artikel pertama berjudul “**Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi – Iran Sebagai Bentuk Turbulensi Timur Tengah: Sebuah Analisis Geopolitik**” mengulas tentang dinamika permainan kekuatan di antara dua aktor kunci dalam konflik di Timur Tengah, yaitu Arab Saudi dan Iran. Dalam memenuhi kepentingannya, kedua negara terlibat dalam perang proksi yang juga melibatkan negara-negara sekutu masing-masing. Dalam tulisan ini Alfin Febrian Basundoro menganalisis strategi yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Iran dalam turbulensi yang terjadi di kawasan tersebut.

Artikel kedua yang ditulis oleh M. Hamdan Basyar berjudul “**Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War**”. Tulisan ini memaparkan tahapan-tahapan dan etika perang dalam ajaran Islam. Selain itu, tulisan ini juga menyandingkan pembahasan etika perang dalam Islam dengan teori *just war* untuk lebih memahami makna jihad dan aturan-aturan dalam Islam terkait dengan perang. Melalui analisinya penulis menemukan bahwa gagasan diskriminasi kombatan dan non-kombatan dalam Islam tidak setara dengan prinsip modern kekebalan non-kombatan.

Dalam artikel ketiga yang berjudul “**Politik Perang dan Perampasan Anggaran Sektor Kesehatan**” dibahas mengenai politik kebijakan anggaran kesehatan di era ketidakpastian. Pertus Kanisius Siga Tage melalui tulisannya mengungkapkan bahwa dalam situasi yang semakin rumit di era ketidakpastianan, kebijakan terkait anggaran di beberapa negara justru mengabaikan sektor pembiayaan kesehatan dan lebih fokus pada sektor militer dan perang. Politisasi anggaran kesehatan ini perlu dianggap sebagai langkah keliru yang bisa membahayakan peradaban manusia.

Sementara itu, artikel keempat yang ditulis oleh M. Bahtiar Fajri menganalisis tentang strategi pertahanan maritim Indonesia dalam menghadapi dinamika sengketa dan konflik di Laut China Selatan. Artikel berjudul “**Strategi Pertahanan Maritim Indonesia di tengah Dinamika Perang Hibrida Kawasan Laut China Selatan**” menunjukkan bahwa untuk menghadapi perang hibrida di kawasan Laut China Selatan, Indonesia perlu menyusun dan memperkuat strategi pertahanan maritimnya.

Selain ancaman perang antarnegara, konflik pada level domestik juga turut menjadi ancaman bagi stabilitas di kawasan. Dalam tulisan berjudul “**Tren dan Pemicu Kekerasan Terorganisasi di Asia Tenggara 1989-2018**”

Putri Ariza Kristimanta mengelaborasi tren kekerasan terorganisasi di Asia Tenggara pada rentang waktu 1989-2018. Tulisan ini memaparkan bahwa dalam rentang waktu tersebut jumlah konflik berbasis negara sedikit meningkat, sedangkan konflik non-negara dan kekerasan sepihak justru sedikit menurun. Selain itu, penulis juga mengelaborasi pemicu kekerasan terorganisasi di Asia Tenggara dengan menggunakan Myanmar sebagai contoh.

Di tengah ketidakpastian politik global, Indonesia bercita-cita untuk menjadi Poros Maritim Dunia. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, Indonesia perlu memastikan adanya lingkungan strategis yang damai dan stabil. Untuk itu, pembangunan lingkungan yang kondusif serta sinkronisasi antara visi Poros Maritim Dunia dan skema pembangunan maritim di tingkat ASEAN perlu diupayakan. Upaya Indonesia tersebut dipaparkan secara komprehensif oleh Khanisa dan Lidya C. Sinaga dalam artikel berjudul **“Menakar Keberlanjutan Visi Poros Maritim Dunia di Tengah Agenda Pembangunan Maritim Regional”**.

Sinkronisasi tidak hanya diperlukan di antara Indonesia dengan ASEAN. Untuk mendukung pembangunan di wilayah ini, perlu sinergi di antara ASEAN dengan kerja sama ekonomi subregional yang ada di kawasan ini, terutama dalam mendorong pembangunan konektivitas fisik, kelembagaan, dan antarmasyarakat demi mendukung implementasi Komunitas ASEAN yang damai dan sejahtera. Dalam artikel ketujuh yang berjudul **“Penguatan Konektivitas Lintas Batas dalam Kerja Sama Ekonomi Subregional”**, Indriana Kartini dan tim penulis menganalisis strategi pemanfaatan sinergi antara kerja sama ekonomi subregional dengan ASEAN untuk pembangunan konektivitas Indonesia, terutama di wilayah perbatasan.

Selain tujuh artikel di atas, penerbitan kali ini juga memuat review buku yang ditulis oleh Defbry Margiansyah dengan judul **“Inovasi dan Ketidakpastian: Menuju Perspektif Baru Kekuasaan dalam Politik Global”**. Ketidakpastian seringkali dilihat sebagai komponen difusi kekuasaan dalam

studi hubungan internasional. Buku karya Peter J. Katzenstein dan Lucia A. Seybert yang berjudul *Protean Power: Exploring the Uncertain and Unexpected in World Politics* melengkapi perspektif kekuasaan tersebut dalam menjelaskan dinamika politik global kontemporer. Dalam review buku ini Defbry juga mengkritisi analisis konseptual yang telah dilakukan oleh Katzenstein dan Seybert dengan merekonstruksi deskripsi konsep yang lebih operatif dalam menjelaskan kompleksitas dinamika kekuasaan dalam politik global.

Pada akhirnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berkontribusi hingga terbitnya *Jurnal Penelitian Politik* edisi kali ini, khususnya para penulis, mitra bestari, dewan redaksi, dan tim pengelola jurnal. Redaksi berharap hadirnya *Jurnal Penelitian Politik* edisi kali ini dapat memberikan manfaat dan memperkaya kajian mengenai dinamika keamanan dan politik internasional.

Selamat membaca.

## Redaksi

# **PERANG PROKSI KONTEMPORER ARAB SAUDI-IRAN SEBAGAI BENTUK TURBULENSI TIMUR TENGAH: SEBUAH ANALISIS GEOPOLITIK**

## ***CONTEMPORARY SAUDI ARABIA-IRAN PROXY WAR AS A TURBULENCE IN THE MIDDLE EAST: A GEOPOLITICAL ANALYSIS***

**Alfin Febrian Basundoro**

Departemen Ilmu Hubungan Internasional—Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosio-Yustisia No. 01, Bulaksumur, Yogyakarta  
Email: alfinfb@gmail.com

Diterima: 26 Maret 2020; direvisi: 28 April 2020; disetujui: 26 Juni 2020

### ***Abstract***

*The conditions in the Middle East throughout the past decade has been colored with various armed conflicts. Thousands of lives have become victims, but there has not been any sign of any resolution from the conflicts. There have been many attempts to broker peace, yet every single one of them have never come to fruition. That could be a sign of a conflict between strong, differing interests that has gone long term within the region. Saudi Arabia and Iran has become two key actors in the Middle-east turbulences of the past decade; both being in a position of power playing in an attempt to pursue their own national agenda within the region by doing proxy wars. This condition could be noted as the reason for the many conflicts in the Middle East, in which its development also involves allied countries of both Saudi Arabia and Iran. While the massive escalation of conflict is recently conducted, the cases of political competition between both countries have consumed their affairs for more than three decades until today. This paper is intended to discuss the proxy wars from the point of view of geopolitics and geostrategy. The focus is that each country's strategies in defending their own interest in the Middle East region as well as becoming the reason of turbulence in the Middle East. This paper also believes that both sides are the main actors of the balance of power in the quest for regional hegemony.*

**Keywords:** Iran, regional hegemony, proxy war, Saudi Arabia

### **Abstrak**

Kondisi Timur Tengah pada dasawarsa terakhir diwarnai dengan aneka konflik bersenjata. Ratusan ribu warga sipil menjadi korban, sementara belum ada tanda-tanda konflik mencapai fase akhir. Berbagai usaha perdamaian pun majal, menjadi indikasi adanya adu kepentingan yang telah mengakar kuat di kawasan ini. Arab Saudi dan Iran menjadi dua aktor kunci dalam turbulensi di Timur Tengah dalam dasawarsa terakhir. Keduanya berada dalam posisi permainan kekuatan demi memenuhi kepentingan masing-masing di kawasan, dengan melakukan perang proksi. Kondisi ini ditengarai menjadi *casus belli* sejumlah konflik di Timur Tengah—yang dalam perkembangannya juga melibatkan negara-negara sekutu masing-masing. Meskipun begitu, pada hakikatnya, persaingan politik antara Arab Saudi dan Iran telah berlangsung sejak lebih dari tiga dasawarsa, yang dalam beberapa waktu terakhir mengalami peningkatan. Tulisan ini berusaha untuk menganalisis perang proksi tersebut dengan sudut pandang studi geopolitik dan geostrategi. Fokus dari tulisan ini adalah strategi masing-masing negara dalam mempertahankan kepentingan masing-masing di kawasan sekaligus menjadi penyebab turbulensi di Timur Tengah. Tulisan ini pula percaya bahwa kedua belah pihak menjadi aktor utama perimbangan kekuatan (*balance of power*) dalam rangka mencapai hegemoni regional.

**Kata kunci:** Arab Saudi, Iran, hegemoni regional, perang proksi

## Pendahuluan

Konflik di Timur Tengah dalam beberapa dasawarsa terakhir hampir selalu diwarnai oleh kontestasi kekuatan antara Arab Saudi dan Iran yang tak kunjung usai hingga kini. Sejak Revolusi Islam tahun 1979, keduanya kerap berhadapan secara politik dan menggaungkan narasi yang berlawanan. Pada konflik Timur Tengah kontemporer—meletus pasca-Musim Semi Arab sejak 2011—perang proksi antara keduanya terkulminasi dalam sejumlah perang dan kontak senjata. Tak sampai di situ, perang proksi ini mengakibatkan Timur Tengah terbelah menjadi dua<sup>1</sup>, di mana sebagian besar negara-negara Teluk mendukung Arab Saudi pimpinan Mohammed bin Salman, sementara Iran di bawah Hassan Rouhani dan Ayatollah Ali Khamenei menggalang dukungan dengan usaha yang lebih samar—melibatkan diri dalam politik domestik beberapa negara, menjadikannya sebagai sekutu, dan mendukung sebagian kekuatan politik domestik di negara tersebut.<sup>2</sup>

Perang proksi kontemporer Arab Saudi-Iran tentu membuat kondisi geopolitik Timur Tengah menjadi runyam dan semakin menuju ketidakpastian. Seiring dengan terlibatnya dua negara tersebut dalam konflik regional dalam dua dasawarsa terakhir, harapan terwujudnya perdamaian dan keamanan regional di Timur Tengah semakin lenyap—terlihat dari eskalasi konflik dan semakin banyaknya kubu yang dipengaruhi oleh kepentingan keduanya. Perang Saudara Suriah menjadi salah satu contoh, di mana pada awalnya konflik tersebut hanya mempertemukan Pemerintah Suriah dan kalangan milisi oposisi Pemerintah Suriah. Banyak pihak yang menganggap konflik tersebut akan berlangsung dalam waktu singkat apabila

<sup>1</sup> Claire Parker, “Analysis | Iran Has Invested in Allies and Proxies Across the Middle East: Here’s Where They Stand After Soleimani’s Death”, , <https://www.washingtonpost.com/world/2020/01/03/iran-has-invested-allies-proxies-across-middle-east-here-where-they-stand-after-soleimanis-death/>, diakses pada 7 Maret 2020.

<sup>2</sup> Zeynab Malakoutikhah, “Iran: Sponsoring or Combating Terrorism?,” *Studies in Conflict & Terrorism* 6, no. 7 (10 September 2018): 1–27 <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1506560>.

aktor-aktor asing—termasuk Iran dan Arab Saudi—tidak terlibat dalam perang ini.<sup>3</sup> Dengan masuknya Arab Saudi, Iran, dan segenap aktor yang mereka dukung, alhasil Perang Saudara Suriah masih berkecamuk hingga hampir satu dasawarsa.

Dengan rivalitas yang berkepanjangan serta kekuatan yang setara baik internal maupun eksternal yang dimiliki kedua pihak, tak mengherankan apabila berbagai sumber membandingkan pertentangan keduanya laksana Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam Perang Dingin—karenanya disebut Perang Dingin di Timur Tengah.

Meskipun banyak sumber menyatakan bahwa isu sektarian menjadi salah satu aspek penting yang lekat dengan perang proksi Arab Saudi dan Iran dalam dasawarsa terakhir,<sup>4</sup> faktor geopolitik kerap dilupakan. Padahal, geopolitik pula memiliki peran penting dalam analisis konflik regional—termasuk perang proksi kedua negara, terutama berfokus pada maksimalisasi kekuatan oleh pihak yang terlibat. Selain itu, keberadaan sumber daya alam serta kenampakan alam juga menjadi komponen krusial, mengingat baik Arab Saudi maupun Iran memiliki kapabilitas sumber daya alam yang masif—keduanya mampu memonopoli suplai migas di kawasan—menjadikan kedua negara tersebut tetap ‘kuat’ secara politik.

## Teori Hegemoni Regional dan Rivalitas Arab Saudi - Iran

Teori hegemoni regional menjadi alat bantu analisis utama dalam tulisan ini ini, dengan asumsi bahwa kedua pihak akan berusaha untuk melakukan maksimalisasi elemen kekuatan—politik, sumber daya alam, sumber

<sup>3</sup> William Young dkk., “Spillover of the Syrian Conflict into Turkey,” dalam *Spillover from the Conflict in Syria, An Assessment of the Factors that Aid and Impede the Spread of Violence* (RAND Corporation, 2014), hlm. 15–24, <https://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt1287mhx.10>.

<sup>4</sup> Meir Litvak, “Iran and Saudi Arabia: Religious and Strategic Rivalry,” Saudi Arabia, the Gulf, and the New Regional Landscape (Begin-Sadat Center for Strategic Studies, 2017), hlm. 1–2. JSTOR, <https://www.jstor.org/stable/resrep04754.10>, hlm. 1–2.

daya manusia, maupun militer—untuk menjadi hegemoni regional dan mendominasi wilayah Timur Tengah. Status hegemoni regional juga menjadi basis utama dari pemenuhan kepentingan kedua negara. Teori ini berakar dari perspektif realisme struktural dalam Studi Hubungan Internasional—menyatakan bahwa kondisi struktur internasional yang anarki akan mendorong negara-negara untuk melakukan maksimalisasi kekuatan demi mencegah adanya negara kompetitor.<sup>5</sup> Meskipun begitu, sebesar apa pun akumulasi kekuatan yang dimiliki oleh suatu negara, negara tersebut hanya mampu menjadi hegemon di kawasan, dan sangat sulit untuk menjadi hegemon global, di mana aspek geopolitik—seperti kenampakan alam—lagi-lagi berpengaruh signifikan dalam membentuk kegagalan tersebut. Tak hanya itu, teori hegemoni regional pula menjelaskan bagaimana negara bersikap dalam menghadapi negara lain. Dalam konteks ini, kedua negara berusaha untuk membentuk dilema keamanan—meningkatkan kekuatan relatif masing-masing—sebagai kunci untuk mengancam lawannya dengan segala cara. Akibatnya, penggunaan efek penggentar (*deterrance effect*)—meskipun tak melibatkan senjata nuklir—menjadi tak terhindarkan.

Sejalan dengan asumsi dasar Mearsheimer, Huda Raouf dalam *Iranian Quest for Regional Hegemony* (2019) berargumen bahwa proses suatu negara menjadi hegemoni regional berkaitan dengan beberapa hal; proyeksi kekuatan, kondisi geografis, dan akumulasi sumber daya alam.<sup>6</sup> Apabila suatu negara berhasil menjadi hegemon regional, negara tersebut memiliki kapabilitas untuk memengaruhi preferensi negara lain dalam politik—terutama politik luar negeri negara tersebut demi kepentingannya. Secara material, negara hegemon regional akan mampu memonopoli sumber daya alam atau bahkan kekuatan militer yang secara laten turut memengaruhi negara-negara yang lebih minor dalam suatu kawasan.

<sup>5</sup> John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics (Updated Edition)* (New York: W. W. Norton & Company, 2003), hlm. 32–34.

<sup>6</sup> Huda Raouf, “Iranian Quest for Regional Hegemony: Motivations, Strategies and Constrains,” *Review of Economics and Political Science* 4, no. 3 (1 Januari 2019): 242–56, hlm. 244–245, <https://doi.org/10.1108/REPS-02-2019-0017>.

Selain itu, teori stabilitas hegemoni juga memiliki andil dalam menjelaskan rivalitas Arab Saudi dan Iran di Timur Tengah. Teori ini berkembang pada 1970-an, hasil dari pengembangan studi Charles P. Kindleberger mengenai instabilitas sistem internasional.<sup>7</sup> Menurutnya, untuk mengatasi instabilitas tersebut, diperlukan satu hegemon yang mampu menciptakan kestabilan. Meskipun begitu, pandangan ini memiliki kontradiksi dengan asumsi Mearsheimer mengenai kemustahilan negara untuk mencapai hegemon global—sebagai salah satu pendekatan utama dalam makalah ini. Sejalan dengan asumsi Mearsheimer bahwa tidak ada satupun kekuatan yang mampu menjadi hegemon global, maka makalah ini berfokus pada usaha baik Arab Saudi maupun Iran untuk mencapai hegemon regional. Merujuk pada situasi Timur Tengah yang hingga kini masih konflikual, kedua negara diasumsikan melakukan usaha untuk menjadi hegemon regional—meningkatkan peluang salah satu di antara keduanya untuk menciptakan kestabilan regional—with kekuatan masing-masing. Kondisi di atas dapat terlihat dari bagaimana kedua negara menerjunkan kekuatan militer mereka dalam konflik Yaman dan Suriah.<sup>8</sup> Namun, penerjunan kekuatan militer saja tak cukup. Keduanya memerlukan usaha *balancing*—aktualisasi kekuatan—secara eksternal, dengan membangun aliansi atau memberikan dukungan bagi kelompok-kelompok bersenjata. Nantinya, tulisan ini pula akan menjelaskan dinamika *balancing* eksternal yang dilakukan kedua negara secara lebih jauh.

Tulisan ini berusaha menganalisis dua aspek; pertama, adalah penyebab umum dari perang proksi yang melibatkan kedua negara, kedua, tulisan ini berusaha mengupas strategi yang dilakukan oleh baik Arab Saudi

<sup>7</sup> Julia Schubert, *Hegemonic Stability Theory: The Rise and Fall of the US-Leadership in World Economic Relations* (Munich: GRIN Verlag, 2004), hlm. 4–5.

<sup>8</sup> Muharrem Ekşi, “Regional Hegemony Quests in the Middle East from the Balance of Power System to the Balance of Proxy Wars: Turkey as Balancing Power for the Iran-Saudi Rivalry,” *Gazi Akademik Bakış*, (14 Desember 2017), 133–56, hlm. 135–136, <https://doi.org/10.19060/gav.379597>.

maupun Iran dalam menghadapi kondisi perang proksi dan perimbangan kekuatan satu sama lain dengan pendekatan geopolitik dan keamanan nasional. Aspek-aspek penting yang mendukung pendekatan tersebut, seperti *hard power* (kekuatan militer), unsur demografi, serta kenampakan alam akan menjadi alat bantu analisis. Secara detail, tulisan ini juga akan membandingkan kekuatan kedua negara dalam mencapai kepentingan mereka—khususnya kekuatan militer. Tak terbatas pada aspek teknis, dengan semakin kuatnya keterlibatan milisi dalam konflik kontemporer di Timur Tengah—sebagai bentuk perang proksi kedua negara, analisis terhadap milisi juga akan menjadi aspek penting dalam tulisan ini.

## Penyebab Perang Proksi Kontemporer Arab Saudi-Iran

Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor geopolitik krusial yang menjelaskan mengenai penyebab dari persaingan kedua negara yang berlangsung dalam bentuk perang proksi. Perspektif analisis geopolitik dalam menjelaskan dipandang banyak ahli sebagai sudut pandang yang lebih “kontemporer” dibanding dengan sektarian—sebagai perspektif populer lainnya dalam menjelaskan isu ini. Setidaknya terdapat tiga isu penting yang melandasi rivalitas Arab Saudi dan Iran dalam mendominasi Timur Tengah secara geopolitik; *pertama*, pandangan superioritas regional dari masing-masing negara. Iran menganggap dirinya sebagai hegemon alamiah di Timur Tengah, dilandasi oleh populasi yang besar—terbesar di Timur Tengah, wilayah yang luas, serta kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan militer.<sup>9</sup> Di samping itu, Iran amat membenci kedekatan hubungan Arab Saudi dengan Barat—di mana hubungan ini dipandang sebagai pendisrupsi Iran dalam menjadi hegemon di Timur Tengah. Tindakan Arab Saudi yang mengizinkan AS mendirikan pangkalan-pangkalan militernya pasca-Perang Teluk (1991) dan Invasi ke Irak (2003) menjadi ancaman strategis bagi Iran. Kondisi ini lantas mendorong Iran menyatakan Arab Saudi sebagai salah satu negara pengancam terbesar bagi eksistensi negara tersebut.

<sup>9</sup> Litvak, “Iran and Saudi Arabia.”, hlm. 49.

Berkaitan dengan faktor ini, AS juga melakukan pendekatan-pendekatan strategis terhadap Arab Saudi dengan transaksi senjata, terutama pada era rezim Donald Trump. Iran memandang tindakan ini sebagai ancaman, mengingat dengan pendekatan tersebut, alhasil daya tawar Arab Saudi akan mengalami peningkatan signifikan. Di sisi lain, Iran harus memutar otak untuk melakukan hal serupa, mengingat hubungan Iran dengan negara-negara Barat yang mendominasi politik dunia sejak berakhirnya Perang Dingin memburuk. Apalagi, Iran juga menerima embargo ekonomi dalam skala yang cukup masif sejak 1990-an. Akibatnya, Iran mempererat relasi dengan kekuatan yang “berseberangan” dengan Barat, seperti Rusia dan Tiongkok, meskipun lagi-lagi sanksi yang dijatuhkan dunia internasional terhadap negeri tersebut mendisrupsi kerja sama internasional Iran—terutama dalam bidang perdagangan dan pertahanan—setidaknya hingga dasawarsa 2000-an, di mana perlahaan Rusia dan Tiongkok meningkatkan hubungan yang lebih komprehensif dengan Iran.<sup>10</sup> Apalagi, Rusia dan Tiongkok sejak dasawarsa 2000-an mulai bangkit kembali dan menjadi kekuatan alternatif di luar negara-negara Barat. Kondisi tersebut agaknya menyebabkan relasi Iran dengan kekuatan-kekuatan eksternal di atas baru berjalan secara intensif dalam beberapa tahun belakangan, dibanding dengan relasi Saudi-AS yang telah berlangsung lebih lama dengan nilai kerja sama—terutama sektor pertahanan—yang lebih tinggi. Alhasil, Iran juga berusaha untuk mengembangkan sektor pertahanannya secara mandiri sejak 1990-an<sup>11</sup>—yang akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Secara umum, perbandingan kekuatan militer antara Iran dan Arab Saudi pada 2019 dapat dianggap hampir setara. Kedua negara memiliki keunggulan dalam aspek tertentu.

<sup>10</sup> Medea Benjamin. “Iran in the Middle East and Beyond.” dalam Medea Benjamin (ed.), *Inside Iran: The Real History and Politics of the Islamic Republic of Iran*, 189–192. New York; London: OR Books, 2018, diakses pada 6 April 2020, [www.jstor.org/stable/j.ctv62hfzm.13](https://www.jstor.org/stable/j.ctv62hfzm.13).

<sup>11</sup> Bilal Y. Saab, “Iran’s Tactics and Capabilities,” *Beyond the Proxy Powder Keg Middle East Journal* 5, no. 1 , (2018), 26–31, hlm. 27. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/resrep19957.14>.

**Tabel 1.** Perbandingan Kekuatan Militer Arab Saudi dan Iran

Unsur Kekuatan Militer	Arab Saudi	Iran
<b>Populasi penduduk layak dinas militer</b>	16.198.927	39.842.164
<b>Jumlah personel aktif</b>	478.000	523.000
<b>Komponen militer</b>		
• <b>Darat</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Personel aktif 251.500</li><li>• Tank: 900</li><li>• Kendaraan APC: 1.340</li><li>• Artilleri: 761</li><li>• Helikopter: 220</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Personel aktif: 350.000</li><li>• Tank: 1.500+</li><li>• Kendaraan APC: 650-700</li><li>• Artilleri: 6.500+</li><li>• Helikopter: 217</li></ul>
• <b>Laut</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kapal perang: 7, ditambah 32 kapal patrol ringan dan korvet</li><li>• Kapal selam: 0</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kapal perang: 6, ditambah ratusan kapal patrol ringan milik IRGC</li><li>• Kapal selam: 21</li></ul>
• <b>Udara</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pesawat tempur: 333</li><li>• Pesawat angkut: 47</li><li>• Helikopter: 45</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pesawat tempur: 312</li><li>• Pesawat angkut: 117</li><li>• Helikopter: 36-40</li></ul>

Sumber: IISS (2019).

Sebagai contoh, Iran memiliki kuantitas sumber daya manusia yang lebih besar—mengingat jumlah penduduk negeri tersebut yang jauh lebih besar dibandingkan Arab Saudi. Apalagi, Iran memiliki kesatuan paramiliter Pasukan Pengawal Revolusi Islam (*Islamic Revolutionary Guard Corps*) yang telah diterjunkan ke medan Perang Saudara Suriah—dapat menjadi ancaman bagi Arab Saudi dan sekutunya. Di sisi lain, Arab Saudi memiliki keunggulan dalam kekuatan udara, dengan alutsista yang jauh lebih modern—hasil pembelian yang cukup masif dari Barat. Perbandingan kekuatan keduanya dijelaskan dalam tabel berikut.

Secara nilai kekuatan militer—sebagaimana dinyatakan oleh laman *Global Firepower*, keduanya hampir setara. Nilai kekuatan Iran sebesar 0,2191 dan berada di posisi ke-14 dari 180 negara, sementara Arab Saudi memiliki nilai kekuatan militer sebesar 0,3034 dan berada di posisi ke-17. Dengan usaha perimbangan kekuatan yang masih terus terjadi, menarik untuk mengamati rivalitas kedua negara tersebut.

Isu berikutnya adalah rivalitas sebagai negara penghasil minyak dan gas di Timur Tengah. Baik Arab Saudi maupun Iran

bergantung pada minyak dan gas sebagai tulang punggung perekonomian. Rivalitas ini lantas bermuara pada usaha disrupsi harga minyak dalam OPEC hingga sengketa sumber-sumber minyak di kawasan Teluk Persia. Iran dikabarkan mengklaim keberadaan sumber minyak di Kuwait dan Bahrain yang merupakan sekutu Arab Saudi pada 2010; padahal lima tahun sebelumnya, dikabarkan Iran dan kedua negara di atas menyetujui nota kesepahaman untuk pengelolaan sumber daya migas bersama.<sup>12</sup>

Sumur migas Arash di Teluk Persia menjadi salah satu wilayah yang disengketakan, di mana kedua pihak gagal menyepakati penggunaan bersama sumur migas tersebut. Kondisi ini akhirnya menjadi pemicu Arab Saudi untuk memperkuat kerja sama dengan negara-negara sekutunya dalam forum GCC—Dewan Kerja Sama Negara-Negara Teluk. Qatar, salah satu negara anggota GCC, justru lebih dekat dengan Iran—buntut dari krisis diplomatik akibat tuduhan Arab Saudi bahwa

<sup>12</sup> Giorgio Cafiero dan Cinzia Miotto, “Kuwaiti-Iranian Relations: The Energy Angle,” *Atlantic Council*, 29 September 2016, <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/kuwaiti-iranian-relations-the-energy-angle/>, diakses pada 29 September 2016

Qatar memberi asistensi terhadap kelompok-kelompok terorisme—mengakibatkan Arab Saudi dan beberapa sekutunya (Mesir, Bahrain, dan Uni Emirat Arab) melakukan blokade atas Qatar. Sementara itu, Iran pula memanfaatkan OPEC untuk mengakomodasi kepentingannya, salah satunya memperbaiki perekonomiannya akibat sanksi internasional dalam dasawarsa terakhir. Akibatnya, harga minyak dapat mengalami kenaikan—mengingat peran OPEC sebagai ”kartel minyak” internasional dalam mengendalikan harga minyak. Apalagi, pada 2018, Iran memproduksi 4,5 juta barel minyak dan mengekspor 1,7 juta barel minyak.<sup>13</sup>

Sementara itu, berkaitan dengan isu kedua, problematika Selat Hormuz menjadi isu geopolitik pelik yang menjadi pemicu rivalitas kontemporer Iran-Arab Saudi. Selat Hormuz merupakan salah satu elemen geografis penting di Timur Tengah—menjadi jalur strategis distribusi minyak bumi ke seluruh dunia, di mana 20% distribusi minyak dan gas alam dunia melewati selat ini. Dinamika di selat ini menjadi fitur penting dalam menyebabkan konflik geopolitik antarnegara Timur Tengah—terjadi sejak Perang Iran-Irak pada 1980-an, di mana AS menempatkan kapal-kapal perangnya untuk menjaga kepentingan mereka atas distribusi migas sebagai sumber energi utama kala itu.

Sebagai negara penghasil minyak dan gas, baik Iran maupun Arab Saudi tentu saja membutuhkan selat ini. Apalagi, Iran tengah menghadapi sanksi ekonomi, menyulitkan investasi dari negara lain untuk masuk ke negeri tersebut; menyebabkan Iran hanya mengandalkan migas sebagai sumber pendapatan nasional.<sup>14</sup> Akibatnya, sengketa wilayah, perang klaim, dan adu provokasi tak terhindarkan mengingat tidak ada kesepakatan pembagian wilayah resmi di selat ini.

<sup>13</sup> U.S. Energy Information Administration (EIA), “International: Petroleum and Other Liquids,” <https://www.eia.gov/international/data/world/petroleum-and-other-liquids/annual-petroleum-and-other-liquids-production?pd=5&s=63072000000&e=148322800000>, diakses pada 9 Maret 2020.

<sup>14</sup> Dagobert Brito dan Amy Myers Jaffe, “Reducing Vulnerability of the Strait of Hormuz,” *Getting Ready For a Nuclear-Ready Iran* (Strategic Studies Institute, US Army War College, 2005), hlm. 212, <https://www.jstor.org/stable/resrep12040.12>.

Krisis terbaru di kawasan ini terjadi sepanjang 2019 hingga 2020, di mana kedua kekuatan melakukan provokasi fisik dengan saling menyerang fasilitas minyak. Arab Saudi menuduh Iran melakukan penyerangan terhadap fasilitas minyak di Abqaiq dan Khurais. Kerugian yang diterima oleh Arab Saudi mencapai 5,7 juta barel per hari, menyebabkan kenaikan harga minyak secara drastis hingga 15%.<sup>15</sup> Banyak pihak yang menilai Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC) dan kelompok proksinya, Al-Houthi, memiliki peran penting dalam serangan ini, dengan sarana pesawat tanpa awak.<sup>16</sup> Di sisi lain, Iran menuduh Arab Saudi dan sekutu-sekutunya—terutama AS—melakukan sabotase terhadap kapal-kapal tanker Iran dan membatasi pergerakan kapal tanker Iran yang memasuki Selat Hormuz. Hingga kini, krisis di kawasan Teluk Persia belum kunjung usai dan memasuki babak baru, terutama setelah AS melakukan serangan mendadak terhadap Jenderal Qasem Soleimani—salah seorang pentolan IRGC. Respons dari kedua pihak terkait dengan provokasi di Selat Hormuz yang dilakukan oleh lawan masing-masing cukup kuat, di mana hubungan keduanya lantas memburuk. Arab Saudi meningkatkan mobilisasi kekuatan militernya di Yaman, sementara Iran memperkuat keamanan di Selat Hormuz dengan mengerahkan angkatan lautnya. Kondisi ini lantas dapat menjadi pendorong pertempuran fisik, meskipun hingga 2020 tak terjadi.

Ketiga isu geopolitik di kawasan ini saling berkaitan dalam memantik perang proksi di antara Iran dan Arab Saudi. Kondisi ini lantas menjadi pangkal kesimpulan bahwa isu geopolitik di Timur Tengah tak dapat dipandang sebelah mata. Aspek-aspek geopolitik tetap akan menjadi elemen penting dalam analisis isu-isu di Timur Tengah. Apalagi, Timur Tengah kerap dipandang sebagai ”kawasan perebutan

<sup>15</sup> Laila Kearney, “Oil Jumps Nearly 15% in Record Trading after Attack on Saudi Facilities,” *Reuters*, 16 September 2019, <https://www.reuters.com/article/us-global-oil-idUSKBN1W00UG>, diakses pada 9 Maret 2020.

<sup>16</sup> Summer Said, Jared Malsin dan Jessica Donati, “U.S. Blames Iran for Attack on Saudi Oil Facilities - WSJ,” (14 September 2019), <https://www.wsj.com/articles/drone-strikes-spark-fires-at-saudi-oil-facilities-11568443375>, diakses pada 9 Maret 2020.

kepentingan” bagi banyak aktor di dunia, termasuk dari dalam kawasan itu sendiri.

## Langkah Strategis Arab Saudi dan Iran dalam Perang Proksi

Sebagaimana telah dipaparkan, konsep hegemoni regional menggambarkan adanya persaingan negara-negara dalam suatu kawasan demi menjadi hegemon di kawasan tersebut. Sejak Revolusi Islam 1979 dan semakin meruncingnya pertentangan antara Iran dan Arab Saudi, keduanya semakin menempatkan diri mereka sebagai negara kunci dalam percaturan geopolitik di Timur Tengah. Berikut merupakan analisis terhadap langkah strategis keduanya dalam perang proksi—sebagai usaha mereka untuk mencapai status hegemoni regional di Timur Tengah.

### 1. Pembentukan aliansi dengan kekuatan mayor

Salah satu aspek kunci dalam perspektif neorealisme mengenai bagaimana negara menghadapi negara lain—sebagai usaha menjadi hegemon regional—adalah dengan membentuk aliansi. Aliansi dibentuk apabila negara menilai bahwa kekuatannya sendiri belum ideal untuk menghadapi rivalitas dengan negara *adversary* atau merasa terancam dengan kehadiran negara lain—karenanya, perlu melakukan perimbangan kekuatan.<sup>17</sup> Hal ini menjadi pilihan krusial negara di tengah sistem internasional yang anarki, dengan ketiadaan entitas yang mengatur perilaku negara. Kondisi demikian pula terjadi pada kedua negara yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Baik Arab Saudi maupun Iran, keduanya mendekati negara-negara lain—terutama kekuatan mayor dunia—untuk meningkatkan nilai tawar kekuatan mereka. Tindakan ini lantas diarahkan oleh kedua negara untuk memproyeksikan kemungkinan menjadi hegemon regional di Timur Tengah.

Secara umum, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam membentuk aliansi. Arab Saudi cenderung dekat dengan negara-negara Barat—dalam hal ini NATO dan AS. Di sisi lain, Iran memanfaatkan hubungan

<sup>17</sup> Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Menlo Park : Addison-Wesley, 1979), hlm. 58.

dengan Rusia, Tiongkok, dan negara-negara bekas Blok Timur sebagai usaha perimbangan kekuatan menghadapi Saudi. Situasi ini telah berlangsung sejak 1980-an, di mana Arab Saudi pula menjadi sekutu strategis AS yang menguntungkan. Arab Saudi membutuhkan alutsista dan perlengkapan militer—guna menghadapi laju Militer Iran dalam Perang Iran-Irak 1980–1988 yang semakin mengancam. Dalam perang tersebut, Iran terlebih dahulu diserang oleh pasukan militer Irak atas perintah Saddam Hussein pada 1980—juga demi hegemoni wilayah dan penguasaan Teluk Persia. Hal serupa pula terjadi ketika Perang Teluk 1990–1991—bedanya, kali ini Irak yang melakukan invasi ke Kuwait menjadi musuh aliansi Arab Saudi-AS.<sup>18</sup> Perang ini pula menjadi titik balik di mana kekuatan Irak mulai mengalami deklinasi, sementara Arab Saudi perlahan mulai ”membentuk jalan” menjadi hegemon regional.

Di sisi lain, AS membutuhkan suplai minyak sebagai sumber energi utama. Sebagai negara Petrodolar, Arab Saudi menjadi salah satu negara di Timur Tengah yang mendominasi produksi minyak bumi—dengan posisi politik yang tidak konfrontatif terhadap AS. Alhasil, hubungan AS-Arab Saudi di era kontemporer pula banyak dipengaruhi oleh perdagangan minyak bumi. Kedua negara ini bahkan pernah membuat kesepakatan terkait perdagangan minyak bumi; bahwa selama Arab Saudi menjadi penyuplai utama kebutuhan minyak bumi AS, AS akan menjamin keamanan seluruh fasilitas minyak Arab Saudi—secara umum dipandang sebagai pernyataan bahwa AS akan melindungi wilayah Arab Saudi secara menyeluruh, mengingat besarnya produksi minyak bumi negara tersebut dan besarnya kebutuhan minyak AS dari Arab Saudi.<sup>19</sup> Tercatat oleh *United States Energy Information Administration*, pada 2018 Arab Saudi mengekspor 1,1 juta barel minyak bumi mentah per hari.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> David Ottaway, “The King and Us: U.S.-Saudi Relations in the Wake of 9/11,” *Foreign Affairs* 88, no. 3 (2009): 121–31, hlm. 123–124.

<sup>19</sup> William R. Clark, *Petrodollar Warfare: Oil, Iraq and the Future of the Dollar* (Vancouver: New Society Publishers, 2005), hlm 60.

<sup>20</sup> U.S. Energy Information administration, “U.S. Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and

Dalam turbulensi geopolitik Timur Tengah kontemporer, dukungan AS terhadap Arab Saudi semakin signifikan. Meskipun sempat mengalami guncangan relasi pada era Presiden Obama—berkaitan dengan pernyataan Departemen Luar Negeri AS mengenai dugaan dukungan Saudi terhadap kelompok terorisme<sup>21</sup>—hubungan kedua negara semakin membaik pada pemerintahan Donald Trump. Di bawah Trump, AS secara tegas menyatakan dukungan terhadap Arab Saudi dalam sektor pertahanan-keamanan, termasuk menyokong negara tersebut dalam berbagai operasi militer, di antaranya dalam menghadapi kelompok Islamic State in Iraq and Syria (ISIS), intervensi dalam Perang Saudara Yaman, hingga yang terbaru, kisruh di Teluk Persia antara AS dan Iran sejak 2019, yang terkait dengan penarikan AS dari kesepakatan nuklir Iran dan tuduhan AS mengenai ancaman Iran akan penguasaan Selat Hormuz yang menjadi jalur suplai minyak dunia. Perang Saudara Yaman—kaitannya dengan usaha membendung usaha Iran dalam menjadi hegemon regional—telah menjadi prioritas kebijakan luar negeri Arab Saudi dalam sektor geopolitik sejak 2015, di mana Arab Saudi melakukan intervensi militer guna menghancurkan kelompok Al-Houthi yang merupakan proksi Iran. Berkaitan dengan hubungan Saudi-AS, perang ini menjadi titik balik hubungan kedua negara yang sempat mengalami kebuntuan sementara—with prioritas AS di bawah Obama yang lebih memprioritaskan perlawanan terhadap Al-Qaeda dibanding Al-Houthi—guna menjaga hubungan dengan Iran pascakesepakatan nuklir Iran (*Joint Comprehensive Plan Of Action*).<sup>22</sup> Berkaitan dengan kesepakatan nuklir tersebut, meskipun Arab Saudi dan sekutunya menyatakan reaksi

Petroleum Products (Thousand Barrels per Day)," <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=pet&s=mtnmussa2&f=m>, diakses pada 19 Maret 2020.

<sup>21</sup> Alex Spillius, "Wikileaks: Saudis 'Chief Funders of al-Qaeda,'" 5 Desember 2010, bag. World, <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/wikileaks/8182847/Wikileaks-Saudis-chief-funders-of-al-Qaeda.html>, diakses pada 19 Maret 2020.

<sup>22</sup> F. Gregory Gause, "The Future of U.S.-Saudi Relations: The Kingdom and the Power," *Foreign Affairs* 95, vol 95 no. 4 (2016): 114–26, hlm. 119.

positif—memandang JCPOA dapat mencegah agar Iran melakukan usaha pengayaan energi nuklir yang berpotensi menjadi senjata nuklir kelak, negara-negara tersebut masih memandang Iran secara skeptis dan meyakini bahwa Iran masih menjadi ancaman regional. Sementara itu, Trump menegakkan kebijakan luar negeri yang lebih asertif terhadap Iran—menjadi basis bagi dukungan AS terhadap intervensi Arab Saudi guna menghadapi Al-Houthi di Yaman.

Hangatnya hubungan Arab Saudi dan AS—khususnya dalam sektor pertahanan-keamanan—juga ditegaskan dengan kesepakatan perdagangan alutsista antara kedua negara pada 2017. Perdagangan tersebut menjadi salah satu yang terbesar dalam sejarah kedua negara dengan nilai lebih dari US \$150 miliar dan opsi tambahan dengan total nilai mencapai US \$350 miliar dalam sepuluh tahun.<sup>23</sup> Alutsista tersebut diduga kuat akan diterjunkan ke Yaman untuk melawan Al-Houthi sebagai pertempuran yang diikuti oleh Arab Saudi—juga sebagai usaha perimbangan kekuatan dengan Iran. Dugaan itu kemudian terbukti dengan pengeboman yang dilakukan oleh Angkatan Udara Arab Saudi yang menarget bus sekolah di Yaman pada Agustus 2018, di mana Arab Saudi menggunakan bom pintar Mk-82 yang disuplai oleh AS—sebagai bagian dari kesepakatan perdagangan tersebut.<sup>24</sup> Pengeboman tersebut menewaskan lebih dari 50 jiwa, di mana 40 di antaranya adalah anak-anak.<sup>25</sup> Ditambah lagi, kesepakatan perdagangan tersebut juga mencakup program pelatihan pilot-pilot pesawat tempur F-15 senilai US \$2.6 miliar—yang akan diterjunkan dalam pertempuran menghadapi Al-Houthi.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Mythili Sampathkumar, "Donald Trump to Announce \$350bn Arms Deal with Saudi Arabia – One of the Largest in History | The Independent," (17 May 2017), <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/trump-saudi-arabia-arms-deal-sale-arab-nato-gulf-states-a7741836.html>, diakses pada 19 Maret 2020.

<sup>24</sup> Nima Elbagir, Salma Abdelaziz, Ryan Browne, Barbara Arvanitidis dan Laura Smith-Spark, "Bomb that killed 40 children in Yemen was supplied by US," CNN, <https://www.cnn.com/2018/08/17/middleeast/us-saudi-yemen-bus-strike-intl/index.html>, diakses pada 6 April 2020.

<sup>25</sup> Nima Elbagir dkk, "Bomb that killed 40 ..."

<sup>26</sup> Joe Gould, "US Senate Allows Arms Sales to Saudi Arabia, Sustaining Trump Vetoes," Defense

Tindakan tersebut lantas mengundang kritik dari banyak pihak, termasuk para aktivis hak asasi manusia yang menilai bahwa tindakan AS yang menjual alutsista ke Arab Saudi dalam jumlah besar hanya akan memperpanjang penderitaan warga sipil di Yaman.<sup>27</sup> Apalagi, hingga 2020, belum ada tanda-tanda bahwa intervensi Arab Saudi di Yaman akan berakhir.

Tak hanya dengan perdagangan senjata, “usaha bersama” kedua negara dalam menghambat Iran secara geopolitik juga diwujudkan dalam bentuk pangkalan militer. Dalam hal ini, AS tak hanya melindungi Arab Saudi, tetapi juga negara-negara Teluk yang menjadi sekutu dan proksinya, seperti Bahrain, Uni Emirat Arab, Kuwait, dan Oman.

**Tabel 2.** Pangkalan Militer AS di Kawasan Teluk Persia

Negara	Pangkalan
Arab Saudi	Pangkalan Pangeran Sultan, Al Kharj <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangkalan Udara Shaikh Isa</li> <li>• Pangkalan AL AS di Al Muharraq</li> </ul>
Bahrain	Pangkalan Udara Al Asad <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangkalan Udara Ali Al Salem</li> <li>• Camp Arifjan</li> <li>• Camp Buehring</li> </ul>
Irak	Pangkalan Masirah dan Thumrait
Kuwait	Pangkalan Udara Al Udeid <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pangkalan Udara Al Dhafra</li> <li>• Pangkalan AL Fujairah</li> </ul>
Oman	
Qatar	
Uni Emirat Arab	

Sumber: Matthew Wallin (2018)

Sebagaimana relasi Saudi-AS, relasi Saudi-NATO dapat dikatakan cukup baik. Arab Saudi dalam GCC terus meningkatkan

News, 30 Juli 2019, <https://www.defensenews.com/congress/2019/07/29/us-senate-allows-arms-sales-to-saudi-arabia-sustaining-trump-vetoed/>, diakses pada 6 April 2020.

<sup>27</sup> Declan Walsh dan Eric Schmitt, “Arms Sales to Saudis Leave American Fingerprints on Yemen’s Carnage,” *The New York Times*, 25 Desember 2018, <https://www.nytimes.com/2018/12/25/world/middleeast/yemen-us-saudi-civilian-war.html>, dikases pada 6 April 2020.

dialog dengan NATO—khususnya dalam sektor pemberantasan terorisme dan kerja sama militer, menjadikan NATO sebagai organisasi militer sekutu utama Arab Saudi.<sup>28</sup> Sebagian pangkalan yang disebutkan di atas juga digunakan oleh NATO sebagai basis utama operasi di Timur Tengah. Dengan eratnya hubungan antara Arab Saudi-NATO, praktis Arab Saudi memperoleh daya gentar yang cukup besar dalam menghadapi Iran. NATO telah dikenal sebagai aliansi militer terbesar di dunia yang masih bertahan hingga kini dengan pengalaman operasi militer yang sangat signifikan.

Di sisi lain, dalam usahanya melakukan perimbangan kekuatan dan peningkatan efek penggentar, Iran juga membentuk aliansi dengan kekuatan yang secara tradisional merupakan rival dari kekuatan Barat, seperti Rusia dan Tiongkok. Aliansi tersebut berkaitan pula dengan sanksi yang dijatuhkan Barat terhadap Iran—kaitannya dengan tuduhan proyek senjata nuklir dan sentimen Iran terhadap AS, meskipun terbukti bahwa Iran belum mampu menciptakan senjata nuklir. Sejauh ini, laporan IAEA pada Maret 2020 menunjukkan bahwa proyek energi nuklir Iran digunakan untuk tujuan damai, khususnya pembangkit listrik dan kesehatan.<sup>29</sup>

Relasi antara Iran, Rusia, dan Tiongkok sebenarnya jauh lebih baru dibanding aliansi Arab Saudi dengan kekuatan Barat. Kekuatan baru ini muncul setelah berkobarnya Perang Saudara Suriah dan kebangkitan ISIS.<sup>30</sup> Pada dasarnya, relasi kontemporer tersebut sangat pragmatis; dengan basis kesamaan keberpihakan mereka terhadap isu-isu di Timur Tengah,

<sup>28</sup> Amanda Webb, “The Istanbul Cooperation Initiative at 15,” *NATO Review*, 16 Desember 2019, <https://www.nato.int/docu/review/articles/2019/12/16/the-istanbul-cooperation-initiative-at-15/index.html>, diakses pada 19 Maret 2020.

<sup>29</sup> IAEA, “Verification and Monitoring in the Islamic Republic of Iran in Light of United Nations Security Council Resolution 2231 (2015)” (Vienna: International Atomic Energy Agency, 11 Maret 2020), <https://www.iaea.org/sites/default/files/20/03/gov2020-5.pdf>, diakses pada 6 April 2020.

<sup>30</sup> Ellie Geranmayeh dan Kadri Liik, “The New Power Couple: Russia and Iran in the Middle East” *European Council on Foreign Relations* 5, no. 1 (2016): 2-17, hlm. 2. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/resrep21586>.

termasuk dalam turbulensi kontemporer pasca-Musim Semi Arab. Hubungan antara Iran dan Rusia lebih bersifat geopolitikal dan berfokus pada pertahanan dan keamanan, sementara Tiongkok menjadi sekutu Iran secara ekonomi.

Iran dan Rusia bersama mendukung rezim Bashar Al-Assad dalam Perang Saudara Suriah. Selain berkomitmen melawan kelompok teror seperti ISIS, mereka juga bersinergi dalam melawan kelompok pemberontak oposisi Suriah yang ingin menggulingkan kekuasaan Bashar Al-Assad. Pendeknya, kepentingan bersama kedua negara berada pada usaha untuk mempertahankan rezim Assad, mengingat kedekatan ketiga negara secara tradisional. Rusia pun kerap mengadakan pertemuan strategis dengan kedua negara guna memperkuat kolaborasi militer, di mana tercatat bahwa Ali Shamkani, pemimpin tertinggi Dewan Keamanan Nasional Iran menjadi koordinator utamanya.<sup>31</sup> Angkatan Udara Rusia sering kali memberikan dukungan serangan udara pada pasukan Korps Pengawal Revolusi Iran yang melakukan operasi militer di Irak dan Suriah; sebagai imbalannya, Rusia diizinkan oleh Iran untuk menggunakan Pangkalan Udara Hamadan sebagai markas pesawat pengebom dan tempurnya guna mendukung operasi di Suriah sejak 2016.<sup>32</sup>

Relasi antara keduanya juga diperkuat dengan rasa "senasib sepenanggungan" sebagai negara yang mendapat sanksi dari Barat—Rusia mendapat sanksi karena aneksasi Krimea, sementara Iran diberikan sanksi karena mengembangkan program nuklirnya. Keduanya lantas memosisikan diri mereka sebagai "*adversary*" bagi kepentingan kekuatan Barat—khususnya AS—di Timur Tengah. Pun, mereka mendukung pihak-pihak yang berseberangan dengan Barat, sebagai contoh rezim Bashar Al-Assad, sementara Barat menyokong oposisi Suriah dan Kurdi. Inilah yang menjadi penyebab koalisi Iran-Rusia-Suriah tidak dapat bersinergi dengan kekuatan Barat dalam konflik kontemporer di Timur Tengah meskipun mereka memiliki narasi bersama—melawan terorisme.

<sup>31</sup> Geranmayeh dan Liik, hlm. 6.

<sup>32</sup> Geranmayeh dan Liik, hlm. 4.

Sebagaimana relasi antara Arab Saudi dan AS, relasi Iran-Rusia-Tiongkok juga didukung oleh transaksi alutsista guna menciptakan efek penggartar. Pada 2016, Iran dan Rusia menyepakati perdagangan alutsista senilai US \$10 miliar—terdiri atas helikopter, artileri, suku cadang pesawat tempur, serta rudal pertahanan udara S-300.<sup>33</sup> Selain itu, Iran juga menyatakan ketertarikannya terhadap tank T-90, pesawat latih Yakovlev Yak-130, dan rudal S-400.<sup>34</sup> Diperkirakan Rusia dan Iran akan menjajaki transfer teknologi dalam industri pertahanan, kaitannya dengan pengembangan program senjata jarak jauh Iran—bukan tak mungkin pula Rusia akan menjadi penyokong bagi program nuklir Iran di masa depan.<sup>35</sup> Demikian pula dengan Tiongkok, Iran telah mendapatkan lisensi untuk memproduksi sejumlah persenjataan, di antaranya rudal antikapal dan radar. Ketiga negara tersebut dikabarkan melakukan latihan bersama di sekitar Laut Arab dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi "musuh bersama"—yang diterjemahkan oleh beberapa ahli sebagai usaha membangun efek penggartar terhadap negara-negara Teluk dan kekuatan Barat di kawasan.

Meskipun begitu, sebagaimana dinyatakan oleh International Institute for Strategic Studies dalam *Military Balance*, pada dasarnya dukungan militer terhadap Iran—terutama pasca-Revolusi Islam 1979—berasal dari kedua negara tersebut<sup>36</sup>. Apalagi, Arab Saudi yang menjadi musuh utama Iran dalam dasawarsa

<sup>33</sup> Franz-Stefans Gady, "Iran and Russia Negotiating \$10 Billion Arms Deal – The Diplomat," <https://thediplomat.com/2016/11/iran-and-russia-negotiating-10-billion-arms-deal/>, diakses pada 20 Maret 2020.

<sup>34</sup> Henry Meyer, "Russia Rejects Extending Iran Arms Embargo, Defying U.S. - Bloomberg," <https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-12-27/russia-rejects-extending-iran-arms-embargo-defies-u-s-pressure>, diakses pada 20 Maret 2020.

<sup>35</sup> Michael Eisenstadt, "Russian Arms and Technology Transfers to Iran: - Policy Challenges for the United States - The Washington Institute for Near East Policy," <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/russian-arms-and-technology-transfers-to-iran-policy-challenges-for-the-united-states>, diakses pada 20 Maret 2020.

<sup>36</sup> IISS. *The Military Balance*, (London: Routledge , 2019), hlm. 340.

terakhir dan membangun kekuatan yang lebih erat dengan AS dan Barat. Industri militer Iran yang juga memiliki peran kunci dalam perang proksi kontemporer dengan Arab Saudi—yang akan dijelaskan lebih dalam pada subbagian berikutnya dalam bagian pembahasan ini—telah lama menjalin hubungan konstruktif dengan Rusia dan Tiongkok, khususnya dalam aspek pengadaan lisensi produksi. Selain itu, agaknya terdapat tendensi bahwa kedua negara kuat tersebut memanfaatkan aliansi dengan Iran sebagai sarana memperluas kepentingan mereka di Timur Tengah—sebagai bentuk persaingan terhadap hegemoni Barat secara umum.

## 2. Dukungan terhadap kelompok proksi

Setelah meredupnya Musim Semi Arab dan memanasnya rivalitas Arab Saudi-Iran di kawasan, kelompok-kelompok politik semakin terpolarisasi. Baik Arab Saudi maupun Iran menggunakan kekuatan politik tersebut sebagai proksi. Sebagian besar di antara kekuatan tersebut memiliki sayap milisi—menjadi faktor tersendiri yang mendorong mereka terlibat dalam berbagai konflik pasca-Musim Semi Arab di Timur Tengah.

Sayap milisi dari kelompok proksi yang disokong kedua negara kerap saling bentrok di medan pertempuran demi memenangkan kepentingan negara-negara “induknya”. Dalam dua konflik kontemporer terpanas di Timur Tengah—Perang Saudara Suriah dan Yaman—Arab Saudi memanfaatkan kelompok militer Sunni dan oposisi Suriah sebagai proksi, sementara Iran—sebagai kekuatan Syiah di Timur Tengah—menggunakan milisi Syiah sebagai proksi.

Arab Saudi dikenal dekat dengan berbagai kekuatan militer Sunni di Timur Tengah. Milisi-milisi tersebut digunakan Arab Saudi untuk membendung pengaruh Syiah yang berusaha disebarluaskan Iran pasca-Revolusi Islam. Dalam Perang Saudara Suriah, Arab Saudi secara senyap memberikan dukungan terhadap milisi-milisi oposisi Suriah beraliran Sunni, sebagai contoh Front Al-Nusra dan Tentara Pembebasan Suriah (*Free Syrian Army*). Dukungan tersebut berwujud dana, pelatihan militer, dan suplai

persenjataan. Tak hanya itu, Arab Saudi dikabarkan pula menjadi “jembatan” antara CIA—sebagai agen AS di Suriah—and Tentara Pembebasan Suriah, di mana CIA menyuplai sejumlah rudal panggul dan perlengkapan tempur ringan lainnya melalui Arab Saudi.<sup>37</sup>

Sementara itu, dalam Perang Saudara Yaman, Arab Saudi yang terlibat langsung sejak 2015 juga menyokong sejumlah aktor. Organisasi Kerja Sama Teluk (GCC) menjadi “kendaraan” Saudi dalam memperkuat posisinya dalam mengintervensi Yaman. Dengan forum tersebut, Arab Saudi dapat menyatukan kekuatan sekutu-sekutunya di Teluk Persia untuk turut terjun di negara tersebut, mendukung rezim Abdu Rabbuh Mansur Hadi.

Meskipun begitu, dukungan Arab Saudi terhadap proksi-proksinya di Suriah maupun Yaman tak selalu mulus. Dalam berbagai kesempatan, baik Tentara Pembebasan Suriah, koalisi GCC, maupun proksi-proksi lainnya kerap terpojok dan harus menghentikan perlawanan terhadap proksi lawan. Apalagi, dalam teater Perang Saudara Suriah dua tahun belakangan, pasukan koalisi Iran-Rusia-Suriah serta proksi mereka berhasil merebut kembali daerah-daerah yang dikuasai Tentara Pembebasan Suriah. Sementara itu di Yaman, setelah empat tahun bertempur, koalisi proksi Arab Saudi agaknya belum memperoleh hasil yang memuaskan. Dengan dugaan peralihan fokus pendanaan dan intervensi untuk Perang Saudara Yaman, Arab Saudi pada akhirnya mengurangi secara drastis suplai terhadap proksinya di Suriah, meskipun dukungan senyap secara politik tetap dilakukan.

Di sisi lain, Iran memiliki kedekatan dengan kekuatan-kekuatan Syiah dalam kedua peperangan tersebut. Dalam menghadapi “perang dua sisi”—menghadapi ISIS sekaligus Oposisi Suriah, Iran memberikan dukungan terhadap rezim Assad dan milisi-milisi Syiah yang membela rezim tersebut—Popular Mobilization Forces (PMF), dan sejumlah milisi cabangnya (Kata’ib). Pada awalnya,

<sup>37</sup> Tom Perry, “Syrian Army Source: Rebels Make Heavy Use of TOW Missiles,” *Reuters*, 25 November 2015, <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-arms-idUSKBN0TE1KJ20151125>, diakses pada 21 Maret 2020.

kepentingan Iran hanyalah menghadapi ISIS di Irak dan Suriah, lantas Iran memanfaatkan proksi-proksinya untuk menyokong rezim Assad—memberikan perlawanan terhadap oposisi sokongan Arab Saudi.

Al-Houthi merupakan proksi utama Iran di Yaman. Kelompok tersebut agaknya menjadi salah satu andalan Iran dalam menghadapi pengaruh Saudi di kawasan, mengingat narasinya untuk menyatakan perlawanan terhadap rezim Hadi, jumlahnya yang cukup besar dan memiliki kekuatan militer yang masif.<sup>38</sup> Al-Houthi pula berhasil merebut Sana'a—ibu kota Yaman—and mendapatkan dukungan dari sebagian pasukan militer Yaman yang membela. Kelompok tersebut akhirnya berhasil memaksa rezim Hadi angkat kaki dari Yaman—mengasingkan diri ke Arab Saudi bersama aparat pemerintahannya.<sup>39</sup>

Al-Houthi sendiri pada dasarnya merupakan organisasi politik yang rezim Ali Abdullah Saleh—Presiden Yaman yang digulingkan pada 2012—and sering kali melakukan pemberontakan kecil di utara negeri itu. Dengan keterlibatannya dalam perebutan kekuasaan pasca-Musim Semi Arab, Al-Houthi turut andil dalam terbelahnya masyarakat Yaman. Agaknya, Iran melihat kondisi terbelahnya masyarakat Yaman secara politik sebagai celah untuk menanamkan pengaruhnya, guna membendung usaha Arab Saudi menjadi hegemon regional.

Meskipun Iran berulang kali membantah akan keterlibatannya dalam menyokong Al-Houthi, berbagai bukti di lapangan menyatakan bahwa Iran mendukung kelompok tersebut secara politik, finansial, dan material. Dukungan tersebut salah satunya diwujudkan dengan pengiriman persenjataan, dana, dan logistik. Awalnya, Iran melakukan dukungan secara terbatas, hingga Musim Semi Arab. Sejak 2013, dukungan Iran terhadap Al-Houthi meningkat, dibuktikan dengan pengamatan Angkatan Laut

<sup>38</sup> Abu Amin, “Crisis in Yemen and Countering Violence,” *Counter Terrorist Trends and Analyses* 7, no. 7 (2015): 18–22., hlm. 19.

<sup>39</sup> May Darwich, “The Saudi Intervention in Yemen: Struggling for Status,” *Insight Turkey* 20, no. 2 (2018): 125–42.

AS terhadap kapal-kapal kargo ilegal dari Iran yang diketahui membawa logistik militer.<sup>40</sup>

Seiring dengan berjalannya pertempuran, Al-Houthi agaknya semakin meningkatkan kekuatannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam segmen awal tulisan ini, Al-Houthi diduga kuat menjadi aktor utama dalam penyerangan terhadap kilang minyak Arab Saudi di Abqaiq dan Khurais pada September 2019, dengan pertimbangan bahwa Al-Houthi menjadi proksi Iran terdekat secara geografis dari Arab Saudi, sementara jarak geografis antara pangkalan militer Iran dan Abqaiq-Khurais cukup jauh untuk jangkauan pesawat tanpa awak. Dengan perkembangan yang terjadi dalam turbulensi Timur Tengah selama beberapa tahun belakangan, agaknya kedua negara masih secara intensif memanfaatkan dukungan mereka terhadap aktor-aktor nonnegara demi mendisrupsi pertahanan dan keamanan lawannya.

### 3. Kompetisi senjata

Alutsista merupakan komponen penting dalam rivalitas antarnegara dalam ruang lingkup geopolitik. Tak hanya menjadi sarana untuk melakukan ofensif, alutsista menjadi kunci untuk menciptakan efek penggantar—dari perspektif defensif. Baik Arab Saudi maupun Iran dalam dasawarsa terakhir juga melakukan usaha peningkatan kapabilitas pertahanan dengan kompetisi persenjataan. Sebagaimana dalam poin pertama segmen pembahasan ini, kompetisi persenjataan dua negara ini erat kaitannya dengan aliansi kekuatan mayor yang dibentuk kedua negara, meskipun Iran—di tengah embargo ekonomi yang dihadapinya—berusaha untuk berdikari dalam sektor militer. Meskipun situasi perang proksi tidak memungkinkan kedua aktor utama bertemu dalam palagan pertempuran, namun tetap saja, dalam konteks perimbangan kekuatan, faktor kekuatan militer menjadi kuncinya.

<sup>40</sup> Thomas Juneau, “Iran’s Policy Towards the Houthis in Yemen: A Limited Return on a Modest Investment,” *International Affairs* 92 (1 Mei 2016): 647–63, hlm. 657 <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12599>

Arab Saudi agaknya belum menjadikan kemandirian secara militer sebagai fokus strateginya, mengingat militer Arab Saudi sendiri tidak memiliki strategi untuk menghadapi perang jangka panjang secara mandiri.<sup>41</sup> Kondisi demikian dibuktikan dengan kurangnya pengalaman militer Saudi menghadapi perang yang “sesungguhnya”, di mana sebelumnya, Arab Saudi hanya menjadi negara “backing” kekuatan koalisi AS dalam Perang Teluk 1990-1991. Di palagan Yaman sekalipun, pasukan Saudi belum memperoleh hasil yang signifikan, sekalipun secara material, negeri pimpinan Raja Salman bin Abdul Aziz Al-Saud tersebut disokong oleh AS. Dalam jangka Panjang, besar kemungkinan Arab Saudi mengandalkan sokongan Barat dalam hal alutsista, Meskipun begitu, usaha diversifikasi alutsista—asal Rusia dan Tiongkok—mulai ditingkatkan. Arab Saudi bahkan telah mencapai kesepakatan dengan Rusia untuk membeli sistem rudal S-400, yang notabene menjadi alutsista tercanggih di kelasnya<sup>42</sup>—diduga kuat untuk menangkis serangan udara Iran apabila Negeri Para Mullah tersebut mulai melakukan kebijakan ofensif terhadap Saudi.

Tindakan Arab Saudi tersebut sepadan dengan langkah Iran yang semakin ofensif. Iran—berlawanan dengan Saudi—lebih memiliki kapabilitas untuk terjun dalam perang jangka panjang. Tak hanya memiliki sumber daya manusia yang masif, Iran berpengalaman dalam beberapa perang besar di Timur Tengah. IRGC—sebagai salah satu proksi Iran—juga telah berulang kali beroperasi di wilayah Suriah dan Irak guna menyokong koalisi Iran-Rusia-Suriah. Iran juga memiliki industri militer yang maju—mampu memproduksi dan mereplikasi berbagai alutsista ala negara kuat, semisal Rusia. Sebut saja, rudal-rudal balistik jarak pendek dan menengah yang mampu menjangkau Arab Saudi dan sekutu-sekutunya di Timur Tengah.

<sup>41</sup> Bilal Y. Saab, “Saudi Arabia’s Military Strategy,” *Beyond The Proxy Powder Keg*: Middle East Journal 6, no. 1 , (2018) 17-21, hlm. 18, JSTOR, <https://doi.org/10.2307/resrep19957.10>.

<sup>42</sup> RT International, “Russia Confirms Sale of S-400 Missile Systems to Saudi Arabia,” RT International, <https://www.rt.com/business/406116-russia-saudi-arabia-s400-delivery/>, diakses pada 24 Maret 2020.

Iran telah lama diisukan memiliki kapabilitas untuk membangun senjata nuklir. Didukung oleh kemampuannya untuk menciptakan rudal balistik, Iran pula memiliki fasilitas nuklir yang dibangun untuk “tujuan damai”—menjadi modal untuk menciptakan senjata pemusnah massal tersebut di waktu mendatang. Meskipun begitu, kedua negara nampaknya tidak akan terlalu jauh dalam melibatkan isu nuklir dalam perang proksi dan rivalitas geopolitik di antara keduanya, karena beberapa faktor. Pertama, kedua negara telah menandatangi kesepakatan nonproliferasi nuklir (NPT). Pelanggaran NPT dapat berakibat fatal bagi keduanya, dengan ganjaran berupa sanksi internasional. Apalagi, Iran telah menerima sanksi akibat pengayaan uranium yang diisukan digunakan untuk menciptakan senjata. Kedua, sebagai negara yang beridentitas Islam, senjata pemusnah massal bertentangan dengan prinsip ajaran agama tersebut. Terlebih, Arab Saudi merupakan lokasi dua kota suci Umat Islam yang tentunya akan menjadi objek kontroversi apabila kedua negara berlomba membangun senjata nuklir—membahayakan eksistensi keduanya di dunia internasional. Ketiga, senjata nuklir akan menciptakan turbulensi baru dalam sektor ekonomi-politik, mengingat kedua negara mendominasi ekspor minyak dunia. Apabila salah satu di antara keduanya memiliki senjata nuklir, akan timbul kekhawatiran global akan terjadinya monopoli harga minyak dan gas yang dapat memengaruhi ekonomi global. Di sini, reputasi Arab Saudi dan Iran tentu saja dipertaruhkan dan dapat memengaruhi posisi mereka dalam usaha menjadi hegemon regional.

## Penutup

Perang proksi kontemporer antara Arab Saudi dan Iran telah mewarnai turbulensi geopolitik di Timur Tengah dalam dasawarsa terakhir. Dengan asumsi bahwa keduanya berkepentingan untuk menjadi hegemon regional, mereka berusaha menyusun strategi guna mencegah lawan masing-masing memenangi rivalitas ini. Sebagaimana landasan konseptual yang telah dipaparkan, kedua negara melakukan usaha perimbangan kekuatan dengan berbagai metode.

Rivalitas ini disebabkan oleh faktor geopolitik, di antaranya usaha kedua negara untuk mendominasi sektor energi di Timur Tengah, sengketa di Selat Hormuz, dan persepsi keduanya mengenai supremasi kekuatan di Timur Tengah, khususnya dalam sektor militer sebagai salah satu kunci kekuatan suatu negara.

Seiring berjalannya waktu, usaha kedua negara dalam menjadi hegemon regional semakin agresif dalam dasawarsa terakhir. Langkah-langkah yang dilakukan kedua negara semakin menunjukkan intensi mereka untuk saling mengalahkan satu sama lain—walaupun tidak secara frontal, sesuai dengan konsep hegemoni regional dan stabilitas hegemon. Ketiga strategi yang disusun kedua negara—memanfaatkan aliansi dengan kekuatan mayor sebagai sarana perimbangan kekuatan, dukungan terhadap kelompok proksi, serta kompetisi persenjataan—turut memengaruhi turbulensi politik di kawasan ini.

Dengan perluasan perang proksi kedua negara hingga memengaruhi dua perang besar kontemporer di Timur Tengah yang belum usai hingga kini—Perang Saudara Suriah dan Yaman—menunjukkan bahwa rivalitas keduanya belum akan selesai. Baik Iran maupun Arab Saudi masih melakukan usaha perimbangan kekuatan, menganggap lawan masing-masing sebagai ancaman, dan melanjutkan kompetisi mereka, menyebabkan perdamaian di Timur Tengah hanya menjadi angan belaka. Apalagi, keduanya merupakan negara kunci di kawasan—dipandang dari aspek geopolitik. Pun, pandangan keduanya untuk menjadi hegemon—sekaligus stabilisator kawasan—agaknya belum akan tercapai dalam waktu dekat, mengingat posisi keduanya yang relatif seimbang.

## Daftar Pustaka

- Amin, Abu. "Crisis in Yemen and Countering Violence." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 7, no. 7 (2015): 18–22
- Benjamin, Medea. *Inside Iran: The Real History and Politics of the Islamic Republic of Iran*, 189–192. New York; London: OR Books, 2018.
- Brito, Dagobert, dan Amy Myers Jaffe. "Reducing Vulnerability of the Strait of Hormuz." Getting Ready For a Nuclear-Ready Iran. Strategic Studies Institute, US Army War College, 2005, <https://www.jstor.org/stable/resrep12040.12>.
- Cafiero, Giorgio dan Cinzia Miotto. "Kuwaiti-Iranian Relations: The Energy Angle," 29 September 2016., <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/menasource/kuwaiti-iranian-relations-the-energy-angle/>, diakses pada 6 April 2020.
- Clark, William R. *Petrodollar Warfare: Oil, Iraq and the Future of the Dollar*. New Society Publishers, 2005.
- Darwich, May. "The Saudi Intervention in Yemen: Struggling for Status." *Insight Turkey* 20, no. 2 (2018): 125–42.
- Eisenstadt, Michael. "Russian Arms and Technology Transfers to Iran: Policy Challenges for the United States. The Washington Institute for Near East Policy." <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/russian-arms-and-technology-transfers-to-iran-policy-challenges-for-the-united-states>, diakses pada 20 Maret 2020.
- Ekşi, Muhamrem. "Regional Hegemony Quests in the Middle East from the Balance of Power System to the Balance of Proxy Wars: Turkey as Balancing Power for the Iran-Saudi Rivalry." *Gazi Akademik Bakış*, 14 Desember 2017, 133–56. <https://doi.org/10.19060/gav.379597>.
- Elbagir, Nima, Salma Abdelaziz, Ryan Browne, Barbara Arvanitidis, dan Laura Smith-Spark. "Bomb that Killed 40 Children in Yemen was Supplied by US." CNN.. <https://www.cnn.com/2018/08/17/middleeast/us-saudi-yemen-bus-strike-intl/index.html>, diakses pada 6 April 2020.
- Gady, Franz-Stefans. "Iran and Russia Negotiating \$10 Billion Arms Deal – The Diplomat.", <https://thediplomat.com/2016/11/iran-and-russia-negotiating-10-billion-arms-deal/>,

- diakses pada 20 Maret 2020.
- Gause, F. Gregory. "The Future of U.S.-Saudi Relations: The Kingdom and the Power." *Foreign Affairs* 95, no. 4 (2016): 114–26.
- Geranmayeh, Ellie, dan Kadri Liik. "The New Power Couple: Russia and Iran in the Middle East." European Council on Foreign Relations, 2016. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/resrep21586>.
- Gould, Joe. "US Senate Allows Arms Sales to Saudi Arabia, Sustaining Trump Vetoes." Defense News, 30 Juli 2019. <https://www.defensenews.com/congress/2019/07/29/us-senate-allows-arms-sales-to-saudi-arabia-sustaining-trump-vetoes/>, diakses pada 6 April 2020.
- IAEA. "Verification and Monitoring in the Islamic Republic of Iran in Light of United Nations Security Council Resolution 2231 (2015)." Vienna: International Atomic Energy Agency, 3 November 2020. <https://www.iaea.org/sites/default/files/20/03/gov2020-5.pdf>.
- International Institute of Strategic Studies. *The Military Balance*. London: Routledge, 2019.
- "International-U.S. Energy Information Administration (EIA)." <https://www.eia.gov/international/data/world/petroleum-and-other-liquids/annual-petroleum-and-other-liquids-production?pd=5&p=&s=63072000000&e=1483228800000>, diakses pada 9 Maret 2020.
- Juneau, Thomas. "Iran's Policy Towards the Houthis in Yemen: A Limited Return on a Modest Investment." *International Affairs* 92 (1 Mei 2016): 647–63. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12599>.
- Kearney, Laila. "Oil Jumps Nearly 15% in Record Trading After Attack on Saudi Facilities." 16 September 2019., <https://www.reuters.com/article/us-global-oil-idUSKBN1W00UG>, diakses pada 7 Maret 2020.
- Litvak, Meir. "Iran and Saudi Arabia: Religious and Strategic Rivalry." *Saudi Arabia, the Gulf, and the New Regional Landscape*: Begin-Sadat Center for Strategic Studies, 2017. JSTOR. <https://www.jstor.org/stable/resrep04754.10>
- Malakoutikhah, Zeynab. "Iran: Sponsoring or Combating Terrorism?" *Studies in Conflict & Terrorism* 6, no. 7 (10 September 2018): 1–27. <https://doi.org/10.1080/105761>
- OX.2018.1506560.
- Mearsheimer, John J. *The Tragedy of Great Power Politics (Updated Edition)*. New York: W. W. Norton & Company, 2003.
- Meyer, Henry. "Russia Rejects Extending Iran Arms Embargo, Defying U.S. - Bloomberg." <https://www.bloomberg.com/news/articles/2019-12-27/russia-rejects-extending-iran-arms-embargo-defies-u-s-pressure>, diakses pada 20 Maret 2020.
- Ottaway, David. "The King and Us: U.S.-Saudi Relations in the Wake of 9/11." *Foreign Affairs* 88, no. 3 (2009): 121–31.
- Parker, Claire, "Analysis: Iran Has Invested in Allies and Proxies Across the Middle East. Here's Where They Stand After Soleimani's Death." Washington Post.. <https://www.washingtonpost.com/world/2020/01/03/iran-has-invested-allies-proxies-across-middle-east-heres-where-they-stand-after-soleimanis-death/>, diakses pada 7 Maret 2020.
- Perry, Tom. "Syrian Army Source: Rebels Make Heavy Use of TOW Missiles." *Reuters*, 25 November 2015. <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-syria-arms-idUSKBN0TE1KJ20151125>, diakses pada 21 Maret 2020.
- Raouf, Huda. "Iranian Quest for Regional Hegemony: Motivations, Strategies and Constraints," *Review of Economics and Political Science* 4, no. 3 (1 Januari 2019): 242–56, hlm. 244– 245, <https://doi.org/10.1108/REPS-02-2019-0017>.
- RT International. "Russia Confirms Sale of S-400 Missile Systems to Saudi Arabia." <https://www.rt.com/business/406116-russia-saudi-arabia-s400-delivery/>, diakses pada 24 Maret 2020.
- Saab, Bilal Y. "Iran's Tactics and Capabilities." *Beyond the Proxy Powder Keg: Middle East Journal* 5 no 1 (2018): 26-31. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/resrep19957.14>.
- . "Saudi Arabia's Military Strategy." *Beyond the Proxy Powder Keg: Middle East Journal* 6 no 1 (2018): 17-21. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/resrep19957.10>.
- Said, Summer, Jared Malsin, dan Jessica Donati. "U.S. Blames Iran for Attack on Saudi Oil Facilities - WSJ.". <https://www.wsj.com/articles/drone-strikes-spark-fires-at-saudi-oil-facilities-11568443375>, diakses pada 9 Maret 2020.

- Sampathkumar, Mythili, "Donald Trump to Announce \$350bn Arms Deal with Saudi Arabia—One of the Largest in History (17 May 2017)". The Independent., <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/trump-saudi-arabia-arms-deal-sale-arab-nato-gulf-states-a7741836.html>, diakses pada 19 Maret 2020.
- Schubert, Julia. *Hegemonic Stability Theory: The Rise and Fall of the US-Leadership in World Economic Relations*. Munich: GRIN Verlag, 2004.
- Spillius, Alex. "Wikileaks: Saudis 'Chief Funders of Al-Qaeda'", 5 Desember 2010, bag. World. <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/wikileaks/8182847/Wikileaks-Saudis-chief-funders-of-al-Qaeda.html>, diakses pada 19 Maret 2020.
- U.S. Energy Information administration. "U.S. Imports from Saudi Arabia of Crude Oil and Petroleum Products (Thousand Barrels per Day)." <https://www.eia.gov/dnav/pet/hist/LeafHandler.ashx?n=pet&s=mtnimussa2&f=m>, diakses pada 19 Maret 2020.
- U.S. Energy Information Administration (EIA), "International: Petroleum and Other Liquids," <https://www.eia.gov/international/data/world/petroleum-and-other-liquids/annual-petroleum-and-other-liquids-production?pd=5&p&e=1483228800000>, diakses pada 9 Maret 2020.
- Wallin, Matthew. "U.S. Military Bases and Facilities in the Middle East." American Security Project, Juni 2018. <https://www.americansecurityproject.org/wp-content/uploads/2018/06/Ref-0213-US-Military-Bases-and-Facilities-Middle-East.pdf>.
- Walsh, Declan, dan Eric Schmitt. "Arms Sales to Saudis Leave American Fingerprints on Yemen's Carnage." *The New York Times*, 25 Desember 2018, bag. World. <https://www.nytimes.com/2018/12/25/world/middleeast/yemen-us-saudi-civilian-war.html>, diakses pada 6 April 2020.
- Waltz, Kenneth N. *Theory of International Politics*. Menlo Park: Addison-Wesley, 1979.
- Webb, Amanda. "The Istanbul Cooperation Initiative at 15," 16 Desember 2019. <https://www.nato.int/docu/review/articles/2019/12/16/the-istanbul-cooperation-initiative-at-15/index.html>, diakses pada 19 Maret 2020.
- Young, William, David Stebbins, Bryan A. Frederick, dan Omar Al-Shahery. "Spillover of the Syrian Conflict into Turkey." Dalam *Spillover from the Conflict in Syria*, 15–24. An Assessment of the Factors that Aid and Impede the Spread of Violence. Boston: RAND Corporation, 2014. <https://www.jstor.org/stable/10.7249/j.ctt1287mhx.10>.

## TENTANG PENULIS

### M. Bahtiar Fajri

Penulis merupakan alumnus Universitas Pertahanan yang saat ini sedang bekerja sebagai pengajar di Yayasan Darul Fikri Sidoarjo. Penulis dapat dihubungi melalui: 10020084024. fajri@gmail.com

### Alfin Febrian Basundoro

Penulis merupakan mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada. Tertarik dengan Studi Politik dan Keamanan Global sebagai fokus studinya, saat ini, penulis aktif dalam sejumlah organisasi mahasiswa berbasis *think-tank*, di antaranya Foreign Policy Community of Indonesia (FPCI) chapter Universitas Gadjah Mada dan Unit Penalaran Ilmiah Interdisipliner (UPII) Universitas Gadjah Mada. Penulis dapat dihubungi melalui surel: alfinfb@gmail.com.

### Petrus Kanisius Siga Tage

Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang. Saat ini aktif mengajar mata kuliah Manajemen Keperawatan, Filsafat Keperawatan, dan Metodologi Penelitian Kualitatif Keperawatan. Penulis dapat dihubungi melalui email: petruskanisiussigatage@ucb.ac.id

### M. Hamdan Basyar

Penulis merupakan Peneliti Ahli Utama pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI). Kajian utamanya adalah Agama dan Politik, Dunia Islam, dan Masalah Timur Tengah. Dia juga Dosen Pasca Sarjana Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia (2002-sekarang).

Dia pernah meneliti berbagai masalah sosial, budaya, dan politik di berbagai tempat di Indonesia, hampir semua wilayah: dari Aceh sampai Papua.

Selain itu, dia juga pernah meneliti/seminar di luar negeri, yaitu: di Yordania (1995), Mesir (1995), Turki (1996), Belanda (1996), Inggris (1996), Singapore (2004), Malaysia (2004, 2014), Australia (2005), Iran (2008), Lebanon (2016), Arab Saudi (2017), Tunisia (2018), dan Qatar (2019). Penulis dapat dihubungi melalui email: hbasyar@gmail.com

### Putri Ariza Kristimanta

Peneliti pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2P-LIPI). Meraih gelar S1 dari Universitas Indonesia dan S2 dari Universitas Pertahanan. Bergabung sebagai peneliti dalam Tim Reformasi Sektor Keamanan LIPI sejak 2018. Secara luas, memiliki minat kajian seputar studi perdamaian dan konflik. Penulis dapat dihubungi melalui email: putr018@lipi.go.id

### Khanisa

Peneliti Muda pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Memegang gelar S1 dari Universitas Gadjah Mada dan S2 dari Australian National University. Tergabung dalam Tim Kajian ASEAN P2P LIPI sejak 2011. Khanisa memiliki ketertarikan pada kajian Politik Internasional, Regionalisme dan Asia Tenggara. Penulis dapat dihubungi melalui email: khanisa.krisman@gmail.com

### Lidya Christin Sinaga

Peneliti Madya pada Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Meraih gelar S1 dari Universitas Gadjah Mada dan S2 dari Flinders University, Australia. Tergabung dalam Tim Kajian ASEAN P2P LIPI sejak 2008 dan Tim Kajian Etnik Tionghoa sejak 2018. Lidya memiliki ketertarikan pada kajian ASEAN, Hubungan Indonesia-Tiongkok, dan Etnik Tionghoa di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email: lidya.bosua@gmail.com

### **Indriana Kartini**

Peneliti pada Pusat Penelitian Politik LIPI sejak 2003 hingga saat ini. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran pada tahun 2002. Gelar Master of International Politics diraih dari the University of Melbourne, Australia pada tahun 2008. Selain aktif tergabung dalam Tim Penelitian Perbatasan P2 Politik LIPI, penulis saat ini juga sedang menempuh Pendidikan S3 di Universitas Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email: [indriana.kartini@gmail.com](mailto:indriana.kartini@gmail.com)

### **Defbry Margiansyah**

Penulis merupakan peneliti di Pusat Penelitian Politik - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Menyelesaikan pendidikan sarjana dari program studi Hubungan Internasional di Universitas Pasundan dan magister dari Global Studies Programme di Albert-Ludwigs-Universität Freiburg. Minat kajian difokuskan pada tema dan isu seputar ekonomi politik global, teknologi, demokrasi, dan sosiologi politik internasional. Penulis dapat dihubungi melalui email: [defbry@yahoo.com](mailto:defbry@yahoo.com) / [defbry@gmail.com](mailto:defbry@gmail.com)

